

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sering disebut sebagai negara agraris atau dengan kata lain yaitu negara yang bergantung kepada sektor pertanian dan sektor pertanian tersebut digunakan sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja di dalam sektor pertanian sehingga kehidupannya bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan pengertian secara luas sektor pertanian mencakup lima subsektor, yaitu tanaman pangan, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki banyak jenis tanaman sehingga Indonesia dijadikan sebagai salah satu produsen komoditas pertanian besar di dunia.

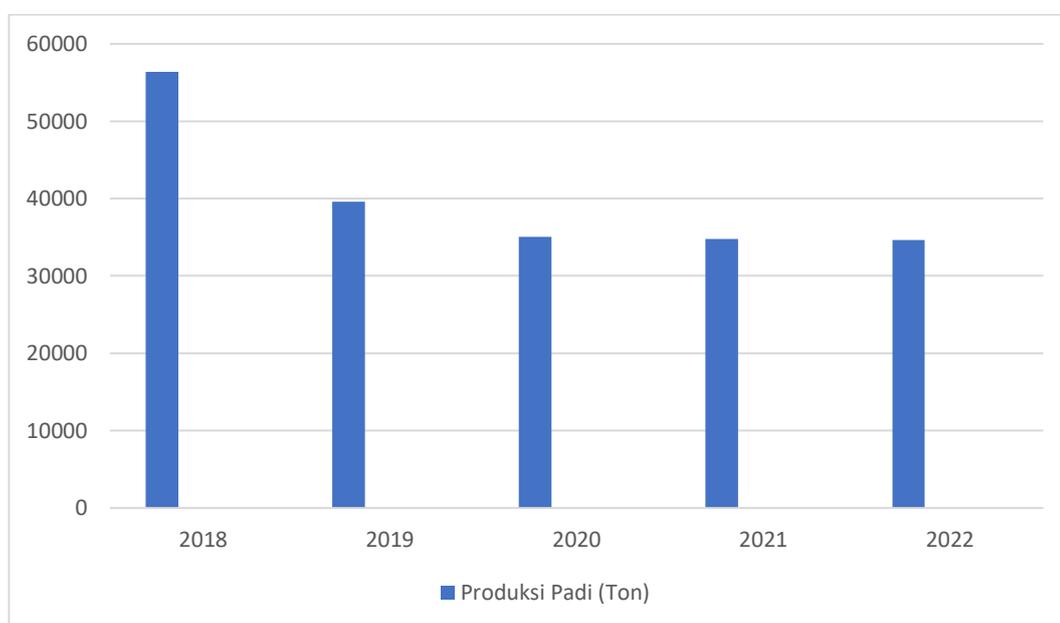
Nona dan Juniasih (2020) mengatakan bahwa sumber mata pencaharian terbesar penduduk Indonesia berada pada sektor pertanian, sehingga sektor pertanian menjadi salah satu sektor terpenting dan sektor pertanian juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan pertanian tentang mengatur sektor pertanian menjadi lebih berkembang, bermanfaat, dan dapat memberikan kesejahteraan bagi penduduk Indonesia, khususnya bagi penduduk yang berprofesi di bidang pertanian. Pemerintah, swasta, pemerhati di bidang pertanian, lembaga riset, dan perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam kemajuan sektor pertanian.

Padi termasuk ke dalam subsektor tanaman pangan dan memegang peranan penting di dalam sektor pertanian, karena produk olahan dari padi merupakan bahan makanan pokok untuk sebagian besar penduduk di Indonesia yaitu beras. Tingginya jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok disebabkan oleh pandangan penduduk bahwa kedudukan beras sebagai bahan makanan pokok belum bisa digantikan oleh bahan makanan pokok lain. Oleh sebab itu, pemerintah melakukan berbagai upaya khusus untuk meningkatkan produksi padi.

Indonesia memiliki beberapa sentra produksi padi yang tersebar di beberapa wilayah. Penyebaran sentra produksi padi menunjukkan bahwa produksi padi tidak hanya berpusat pada satu wilayah saja. Pada tahun 2020 Kabupaten Cilacap

menduduki peringkat kedelapan sebagai kabupaten dengan produsen beras terbesar di Indonesia, dengan luas lahan 117.627 ha dan menghasilkan padi sebanyak 793.907 ton GKG atau setara dengan 455.464 ton beras (Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap, 2021).

Desa Dayeuhluhur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap dengan luas total area 1.299 ha serta jumlah penduduk sebanyak 8.951 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2023). Sebagian besar penduduk di Desa Dayeuhluhur berprofesi sebagai petani. Pemerintah daerah berharap dapat meningkatkan produksi padi di Desa Dayeuhluhur. Perkembangan produksi padi di Desa Dayeuhluhur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Padi di Desa Dayeuhluhur Tahun 2018-2022 (Ton)

Sumber. Badan Pusat Statistik Cilacap (2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada Gambar 1, produksi padi di Desa Dayeuhluhur mengalami penurunan pada tahun 2018 hingga tahun 2022 yaitu pada tahun 2018 produksi padi di Desa Dayeuhluhur sebanyak 56.374,50 ton kemudian pada tahun 2019 produksi padi mengalami penurunan menjadi sebanyak 39.563,00 ton tidak berhenti pada tahun itu, produksi padi tetap mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan produksi padi sebanyak 35.060,00 ton, pada tahun 2021 produksi padi juga

mengalami penurunan menjadi sebanyak 34.797,00 ton, dan pada tahun 2022 produksi padi tetap mengalami penurunan menjadi sebanyak 34.632,00 ton.

Salah satu penyebab terjadinya penurunan produksi padi di Desa Dayeuhluhur yaitu terjadinya kerusakan pada tanaman padi yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit tanaman padi, sehingga para petani mengalami kerugian dan penurunan hasil panen. Selain itu dengan adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang disebabkan oleh pandemi covid-19 juga mempengaruhi penurunan produksi padi, dikarenakan pada saat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan maka menyebabkan tidak adanya kegiatan usahatani padi yang dilakukan oleh para petani. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) juga menghambat terjadinya kegiatan penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan yang biasanya dihadiri oleh banyak orang, namun pada saat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) kegiatan penyuluhan pertanian tidak dapat dilakukan. Sementara itu peranan penyuluh sangat diperlukan karena dapat meningkatkan produksi padi petani melalui pengadopsian berbagai teknologi baru yang diperkenalkan oleh penyuluh serta melalui pemberian materi tentang cara mencegah dan mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman padi.

Penyuluhan pertanian adalah industri jasa yang menyediakan pelayanan publik nonformal dan dalam kegiatan penyuluhan pertanian juga harus memberikan materi tentang pertanian kepada para petani. Salah satu indikator adanya campur tangan penyuluh pertanian di dalam perkembangan usahatani padi para petani binaannya, yaitu tingkat kinerja penyuluh pertanian itu sendiri, jika kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya itu baik, maka perkembangan petani yang dibina oleh penyuluh tersebut akan berkembang secara maksimal dan kesejahteraan hidup petani tersebut akan meningkat dengan ditunjukkan melalui peningkatan produksi padi dan peningkatan pendapatan usahatani petani tersebut. Kualitas dari kinerja pelayanan penyuluh pertanian dapat diketahui jika membandingkan antara kinerja pelayanan yang diterima oleh para petani dengan kepentingan dari para petani dan hasil dari pengukurannya disebut dengan kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian (Soleh dkk, 2020).

Lampiran peraturan menteri pertanian nomor 72/Permentan/Ot.140/10/2011 Tanggal: 31 Oktober 2011 tentang pedoman formasi jabatan fungsional penyuluh pertanian menyatakan bahwa penempatan penyuluh pertanian di desa/kelurahan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Apabila dalam satu desa terdapat lebih besar atau sama dengan 8 (delapan) kelompok tani, maka ditempatkan 1 (satu) penyuluh pertanian,
- b. Apabila dalam satu desa terdapat kurang dari 8 (delapan) kelompok tani, maka dapat ditempatkan 1 (satu) penyuluh pertanian untuk membina 2 (dua) desa.

Namun hal tersebut belum sesuai dengan kondisi di lapangan Desa Dayeuhluhur, dikarenakan jumlah penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur hanya terdapat 1 (satu) penyuluh pertanian yang membina 11 (sebelas) kelompok tani di Desa Dayeuhluhur, selain itu penyuluh pertanian tersebut juga membina 9 (sembilan) kelompok tani di Desa Bingkeng. Berdasarkan peraturan menteri pertanian nomor: 72/Permentan/Ot.140/10/2011 bahwa hanya dengan terdapat 1 (satu) penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur maka dapat dikatakan tidak efektif, dengan jumlah kelompok tani yang terhitung banyak maka penyuluh pertanian akan mengalami kendala dalam melakukan pelayanan. Di samping itu, dengan kondisi geografis di wilayah Desa Dayeuhluhur yang terdiri atas daerah pegunungan, menyebabkan adanya keterbatasan dalam pelayanan penyuluh pertanian secara cepat dan merata.

Kinerja pelayanan penyuluh pertanian dapat diukur dengan tingkat kepuasan para petani dalam memperoleh pelayanan dari penyuluh pertanian. Kotler dan Keller (2008) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) dimensi kualitas pelayanan, yaitu *tangible* (berwujud), *reliability* (kepercayaan), *responsiveness* (ketanggapan), *assurance* (kepastian), dan *empathy* (empati). Dalam dimensi tersebut terdapat atribut-atribut pelayanan yang dijadikan sebagai indikator penilaian kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian. Mengingat sampai saat ini belum pernah dilakukan pengukuran tingkat kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur, maka perlu dilakukan penelitian tersebut. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan dan menuangkannya ke dalam tugas akhir dengan judul “Tingkat

Kepuasan Petani Padi terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian di Desa Dayeuhluhur, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepentingan dan kinerja pelayanan penyuluh pertanian dilihat dari dimensi kualitas pelayanan penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur?
2. Atribut mana yang menjadi prioritas utama peningkatan kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur?
3. Bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan untuk mengetahui:

1. Tingkat kepentingan dan kinerja pelayanan penyuluh pertanian dilihat dari dimensi kualitas pelayanan penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur,
2. Atribut yang menjadi prioritas utama peningkatan kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur,
3. Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian di Desa Dayeuhluhur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan pertimbangan yang berguna untuk:

1. Penulis atau mahasiswa, menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan di bidang penyuluh pertanian dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepuasan petani terhadap kinerja pelayanan penyuluh pertanian,
2. Penyuluh pertanian, sebagai acuan dalam meningkatkan kinerja pelayanan penyuluh pertanian,

3. Pemerintah dan instansi terkait, pertimbangan untuk membuat kebijakan pertanian dalam bidang penyuluhan pertanian.